

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terjadinya kasus penembakan yang dialami oleh Brigadir Joshua Hutabarat pada 8 Juli 2022, menyita perhatian publik. Kasus tersebut juga mulai disorot oleh banyak orang di seluruh Indonesia, khususnya pada saat Jenderal Listyo Sigit Prabowo selaku Kepala Kepolisian Negara Indonesia yang menyampaikan bahwa Ferdy Sambo ditetapkan sebagai tersangka, dan terdapat beberapa tersangka lainnya yang turut terlibat dalam kasus pembunuhan ini, salah satunya adalah istri dari Ferdy Sambo yakni Putri Candrawathi. Dari hal tersebut kasus ini mulai diangkat oleh berbagai media baik media daring dan media konvensional, sehingga masyarakat bisa mengikuti perkembangan dan mengawal dari kasus tersebut dan mengetahui apa motif dari pembunuhan yang terjadi. Fenomena yang terjadi juga menjadi perhatian bagi Polri, karena mereka harus menjaga dengan ketat dalam penanganan kasus, yakni menyampaikan informasi secara transparan dalam menangani kasus yang melibatkan banyak tokoh penting di Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Sejak peristiwa itu terjadi, benar menarik perhatian masyarakat dan masyarakat turut mengawasi jalannya kasus pembunuhan ini agar pihak kepolisian dapat mengusut dengan tuntas dan terbuka kepada publik. Pada tanggal 9 Agustus 2022, Ferdy Sambo ditetapkan menjadi tersangka dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua, karena tim khusus Polri menemukan bahwa tidak ada kejadian tambah-menembak antara Brigadir Joshua dan Richard Eliezer. Lalu, tidak lama dari Ferdy Sambo, pada 19 Agustus 2022, Putri Candrawathi juga turut ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua, karena terbukti dari dua alat bukti yakni keterangan saksi dan rekaman CCTV yang berada di tempat kejadian perkara, yakni di rumah Saguling.

Semenjak Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua, media khususnya media daring yang merupakan media komunikasi yang memanfaatkan penggunaannya menggunakan

perangkat internet mulai membingkai kedua sosok tersebut dalam pemberitaan sebagai seorang pelaku kejahatan, karena kedua sosok tersebut mengandung nilai berita, yakni *prominence* di mana terdapat tokoh terkenal atau berpengaruh yang terlibat dalam suatu pemberitaan.

Dalam proses pemingkaiannya suatu berita di kanal berita daring, tentunya setiap media memiliki cara pandang yang berbeda dan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana konstruksi masyarakat terkait dengan sosok Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi sebagai pelaku kejahatan melalui pemberitaan dari media-media di Indonesia. Adanya perbedaan pemingkaiannya yang dilakukan oleh media daring dalam memberitakan sosok Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi menarik untuk diperbandingkan.

Male or Female Offender atau yang biasa disebut dengan laki-laki dan perempuan pelaku kejahatan, menurut Covington and Bloom dalam laman *Department of Corrections New Zealand* mengatakan *female offender* adalah seseorang yang kebanyakan muda, miskin, dan kurang berpendidikan dengan sejarah trauma yang kompleks dan penyalahgunaan zat, sebagian besar tanpa kekerasan dan kekerasan yang dilakukan bukan ancaman bagi masyarakat. Menurut pernyataan yang disampaikan Lombroso dan Ferrero dalam buku *The Female Offender* (1898) mereka menyampaikan dalam buku tersebut bahwa pelaku kejahatan perempuan merupakan individu primitif dan patologis yang gagal berkembang menjadi perempuan yang bermoral dan feminin.

Berdasarkan data dari Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia (MaPPI) Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 2017, menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan kejahatan yakni 89,1%, sedangkan perempuan 10,5%. Walaupun presentase laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan dapat melakukan tindakan kejahatan. Adanya *stereotype* di masyarakat tentang wanita yang menggambarkan wanita memiliki sifat yang lemah lembut, penurut dan lainnya membuat *image* seorang wanita tidak akan melakukan hal-hal negatif seperti kekerasan dan membunuh, namun saat ini kualitas kejahatan yang dilakukan oleh wanita berpindah dari yang sebelumnya seperti penguntitan, pembunuhan bayi dengan cara aborsi, dan prostitusi, saat ini mulai berarah kepada kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki

seperti merampok dengan senjata, narkoba, pembunuhan dalam keluarga dan mengikuti organisasi kejahatan (Ernangsih, 2013).

Selain itu, perempuan juga sangat memungkinkan untuk melakukan kejahatan yang disebut *white collar* atau tidak terlalu mementingkan otot, sehingga kejahatan yang dilakukan akan lebih terorganisir dan terencana tanpa sepengetahuan orang lain. Menurut Putri (2013) Kriminalitas yang dilakukan oleh wanita disebabkan adanya disorganisasi sosial, dapat dilakukan secara sadar dan bahkan tidak sadar yang didera oleh implus-implus yang kuat dari dalam diri.

Apabila peristiwa ini dilihat dari teori *genderlect style* yang digagas oleh Deborah Tannen, peristiwa tersebut turut berpengaruh pada penulisan atau penggunaan Bahasa sosok perempuan dan laki-laki pelaku kejahatan di media daring. Dalam teori ini menunjukkan bahwa gaya wacana maskulin dan feminin lebih baik dipandang sebagai dua dialek budaya yang berbeda daripada dilihat melalui cara berbicara *inferior* atau *superior*. Dari peristiwa diatas, tentunya hal tersebut akan menjadi sorotan seluruh media khususnya di Indonesia, dan akan berpengaruh pada bagaimana media melihat sebuah peristiwa yakni sosok perempuan dan laki-laki yang terlibat dalam kasus pembunuhan. Pembingkaiannya yang dilakukan oleh media dapat mengkonstruksi realitas sosial yang telah terbentuk di masyarakat.

Male offender atau laki-laki pelaku kejahatan adalah seseorang yang melakukan kejahatan dan berlatarbelakang kemiskinan, pernah mengalami diskriminasi, pendidikan yang tidak baik dan banyak hal tidak baik lainnya. Menurut Steffensmeier pada laman Encyclopedia.com, laki-laki yang melakukan kejahatan lebih sering menggunakan kekerasan dalam aksinya dan laki-laki pelaku kejahatan lebih memilih perbuatannya untuk terus dilakukan jangka Panjang, sangat dominan dalam kejahatan yang terorganisir dan menguntungkan, pada tindakan ini perempuan berperan sebagai pendamping laki-laki dalam melakukan tindakannya.



Gambar 1. 1 Pemberitaan sosok Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi (Tribunnews.com, 2023)

Salah satu media yang turut mengikuti perkembangan dari kasus Ferdy Sambo dan Puti Candrawathi adalah Poskota.co.id dan Tribunnews.com, Tribunnews.com sebagai media *boulevard* juga turut memberitakan kasus pembunuhan Brigadir Joshua. Tribunnews.com sebagai media *boulevard* juga turut memberitakan kasus pembunuhan Brigadir Joshua, pemberitaan-pemberitaan diatas adalah salah satu contohnya, di mana pada gambar di sebelah kiri membahas sosok Putri Candrawathi yang dianggap telah memberikan pernyataan perihal motif pembunuhan Brigadir Joshua. Pada gambar di sebelah kanan juga terlihat pemberitaan mengenai sosok Ferdy Sambo yang mengajukan banding untuk hasil putusan nya, namun Majelis hakim menolak banding tersebut dan akan tetap memberikan tuntutan hukuman mati untuk Ferdy Sambo.

Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan media Poskota.co.id dikarenakan Poskota.co.id merupakan media jurnalisme kuning yang memiliki spesialisasi tinggi dalam pembahasan kasus kriminalitas dibandingkan dengan Tribunnews.com yang lebih mengedepankan bahasan bisnis dan ekonomi. Poskota.co.id terkenal dengan jurnalisme kuning, yang di mana memiliki ciri khas pemberitaan tentang seksualitas, kriminalitas, politik, dan lainnya. Lalu, Poskota.co.id juga kerap menekankan unsur sensualitas, emosional dan dramatisasi dengan menggunakan gambar, dan judul yang berlebihan.



Gambar 1. 2 Analisa Kode Etik Jurnalistik Poskota (Komisi Nasional Perempuan, 2015)

Berdasarkan pada pengemasan pemberitaan mengenai sosok perempuan yang didasari oleh data dari Komisi Nasional Perempuan tahun 2015, Poskota.co.id masih membuat pemberitaan yang kurang sesuai dengan kode etik jurnalistik, yakni dengan mencampurkan fakta dan opini, mengandung informasi yang cabul dan sadis, dan pemberitaan yang mengungkap identitas korban. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari yang mengatakan bahwa terdapat salah satu rubrik di Poskota.co.id yang bernama “Nah Ini Dia” di mana setiap cerita yang diunggah tersebut menonjolkan aspek seksualitas, terkesan melecehkan perempuan dan memberikan citra tidak baik kepada perempuan. Berbeda dengan sosok laki-laki yang dianggap sebagai subjek yang berperan aktif terhadap objek yang dikenainya.



Gambar 1. 3 Artikel Mengenai Sosok Perempuan di Poskota.co.id (Poskota.co.id, 2023)

Pada pemberitaan diatas, Poskota.co.id membahas sosok perempuan yang menjadi topik utama dalam pemberitaannya. Berita disebelah kiri membahas mengenai perempuan yang menjadi pelaku dalam transaksi bodong, namun Poskota.co.id tetap menggunakan kalimat “Wanita Cantik” dalam menggambarkan dua orang perempuan pelaku penipuan. Sehingga, membuat perempuan terlihat

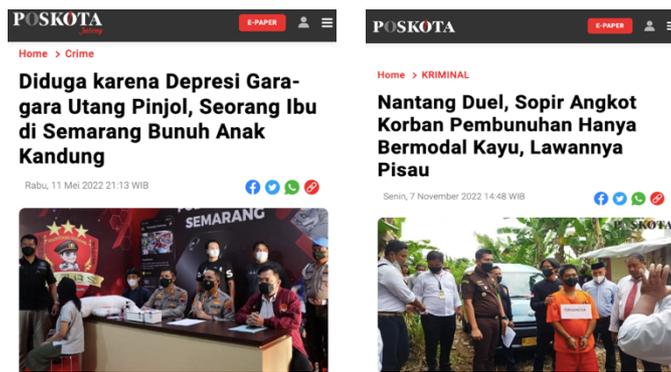
menjadi objek seksual.

Sama halnya dengan pemberitaan pada gambar disebelah kanan, di mana Poskota.co.id membahas mengenai perempuan yang menjadi korban pembunuhan, pada pemberitaan tersebut Poskota.co.id juga turut menggunakan kalimat “Wanita Cantik” terhadap perempuan yang telah menjadi korban dalam kasus tersebut, sehingga memicu pembaca teralihkan dari sosok pelaku pembunuhan dan membuat pembaca menafsirkan atau mengimajinasikan sosok “Wanita Cantik” tersebut. Dan lagi, penggunaan kalimat tersebut menyudutkan perempuan yang berada diposisi sebagai korban menjadi objek seksual dalam pemberitaan.



Gambar 1. 4 Artikel Mengenai Sosok Laki-laki di Poskota.co.id (Poskota.co.id, 2023)

Berbeda halnya dengan pemberitaan yang membicarakan mengenai sosok laki-laki pada kedua pemberitaan diatas, keduanya sama-sama membahas mengenai latar belakang dari sosok laki-laki baik dari sisi ekonomi dan kesehatan, yakni pada gambar disebelah kiri, mengisahkan latar belakang pelaku perampokan yang dinskyalir memiliki riwayat gangguan kejiwaan dan kecanduan narkoba akibat kebangkrutan yang dialami. Sedangkan, pada pemberitaan di sebelah kanan, membahas mengenai latar belakang dari sosok pelaku penipuan mulai dari awal karir seperti menjadi tukang pijat sampai akhirnya ia diangkat sebagai ajudan pribadi dan melakukan penipuan. Sehingga dapat disimpulkan, terdapat perbedaan antara pengemasan pemberitaan sosok laki-laki dan perempuan di media Poskota.co.id.



Gambar 1. 5 Artikel Pelaku Pembunuhan Perempuan dan Laki-laki di Poskota.co.id (Poskota.co.id, 2022)

Berdasarkan pada pemberitaan dengan konteks pembunuhan diatas, terlihat terdapat perbedaan dalam pengemasan berita sosok perempuan pelaku pembunuhan dan laki-laki pelaku pembunuhan. Perbedaan tersebut terlihat, yakni pada pemberitaan yang membahas mengenai seorang ibu yang membunuh anaknya, Poskota lebih condong membahas mengenai sifat, karakteristik dan kondisi kejiwaan sang pelaku.

Apabila melihat dari pemberitaan laki-laki pelaku pembunuhan, Poskota membingkai sosok tersebut berdasarkan kronologi yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya. Apabila dikaitkan dengan kasus Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi yang turut menjadi tersangka dalam pembunuhan Brigadir Joshua, perbedaan pembedaan juga terlihat, peneliti mengambil dua berita sebagai komparasi antara sosok Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua.



Gambar 1. 6 Artikel FS dan PC di Poskota.co.id (Poskota.co.id, 2022)

Pada pemberitaan di gambar sebelah kiri, Poskota.co.id menggunakan judul yang menggambarkan bagaimana kepribadian dari Putri Candrawathi yang tidak

diketahui banyak orang, yakni diduga gemar untuk melakukan arisan brondong dan dikaitkan dengan permasalahan kepribadian yang dialami oleh Putri Candrawathi. Lalu, pada gambar berita di sebelah kanan media daring Poskota.co.id menuliskan judul yang menunjukkan asset kekayaan Ferdy Sambo yang dipergunakan sebagai alat untuk menutupi dan menghapus jejak kejadian pembunuhan Brigadir Joshua. Dari hal tersebut, Poskota.co.id mengemas pemberitaan terkait Putri Candrawathi dilihat dari hasrat seksualitas yang dialami oleh seorang Putri Candrawathi atau perilaku yang menyimpang dari sosok ‘perempuan’ yang telah dikonstruksikan di masyarakat. Apabila melihat pengemasan berita Ferdy Sambo di Poskota.co.id lebih menunjukkan aspek ekonomi yang dimiliki oleh Ferdy Sambo yang merupakan seorang mantan Kadiv Propam Polri Irjen.

Kesamaan pada kedua berita diatas, terletak pada posisi kedua pelaku yang pada saat itu ditetapkan sebagai seorang terdakwa, dan pemberitaan tersebut adalah buah hasil dari dakwaan yang disampaikan oleh Jaksa Penuntut Umum kepada Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi. Dalam kedua berita diatas, dapat terlihat perbedaan bagaimana Poskota.co.id membingkai sosok-sosok pelaku kejahatan dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua, di mana terlihat bahwa dalam pemberitaan tersebut mereka mengangkat bagaimana Putri Candrawathi sebagai pelaku kejahatan memiliki perilaku menyimpang yakni gemar mengikuti arisan brondong, yang di mana ada kaitannya dengan Brigadir Joshua yang merupakan seorang laki-laki yang lebih muda dari Putri Candrawathi.

Lalu, pada pemberitaan mengenai Ferdy Sambo sebagai pelaku kejahatan dalam pembunuhan Brigadir Joshua, terlihat bagaimana sikap Ferdy Sambo dalam menyikapi dan mencoba untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan memanfaatkan asset kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki untuk menutupi dan menghapus jejak pembunuhan Brigadir Joshua. Apabila dilihat dari pemberitaan mengenai pria dan wanita pelaku kejahatan, terdapat perbedaan dalam bagaimana Poskota.co.id membingkai sosok tersebut, pada Poskota.co.id, mereka dalam membuat suatu judul berita lebih mengedepankan mengenai bagaimana sikap, kepribadian, kesehatan mental, kronologi atau proses dari terjadinya tindak kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku kejahatan baik perempuan atau laki-laki secara gamblang.

Kesamaan dalam pemberitaan mengenai pelaku kejahatan diatas dapat terlihat pada penyampaian kronologi yang terjadi kepada para korban, Poskota dan menjelaskan bagaimana kekerasan terjadi sampai dengan kelanjutan tindakan yang dilakukan dari pihak berwenang dalam menyelesaikan kasus kekerasan tersebut. Dalam menganalisis perbandingan pemingkai berita yang dimuat pada kedua media daring yang telah disampaikan diatas, dapat dilakukan dengan menggunakan analisis framing Pan dan Kosicki, karena model analisis ini akan menganalisis bagaimana dimensi struktural dari suatu teks berita. Perbedaan model analisis ini dengan model analisis lain terletak pada wacana media yang merupakan suatu proses kesadaran sosial dan melibatkan tiga sumber utama yakni, jurnalis, sumber dan pembaca atau audiens atau menguji wacana media yang memfokuskan pada teks media yang empiris dan berupa struktur sintaksis, skrip, tematik dan retroris.

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat dari sudut pandang komunikator yang mengemas dan menyusun struktur – struktur elemen dalam setiap pemberitaan yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis media daring yang mengangkat peristiwa penembakan Josua Hutabarat, yakni Poskota.co.id dan melihat bagaimana komparasi antara sosok *female and male offender* dalam kasus penembakan Josua Hutabarat. Media daring Poskota.co.id merupakan media yang tetap konsisten dan dalam mempublikasi pemberitaan mengenai kriminalitas, di mana mereka mengangkat seluruh peristiwa kriminalitas yang terjadi baik peristiwa kecil hingga besar, seperti pembunuhan, pencurian, pembegalan, pemerkosaan, dan hal-hal kriminalitas lainnya.

Poskota.co.id menyesuaikan pembacanya sehingga salah satu topik andalan Poskota.co.id adalah berita kriminal yakni pembunuhan (Syahrani, 2022). Poskota.co.id termasuk kedalam jenis berita *boulevard*, yaitu berita yang disajikan untuk golongan masyarakat menengah kebawah dengan ciri pemberitaan yang menggunakan bahasa gamblang, dan menyampaikan informasi secara kasar atau berani dalam mengangkat suatu isu dan disampaikan rinci melalui kronologis, dibaca oleh masyarakat menengah kebawah dan berlatar belakang pendidikan dasar dan menengah sehingga berita dibuat jelas dan pembaca tidak perlu memikirkan mengenai isi berita, dan berita yang diangkat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hal ini juga bisa disebut jurnalisme kuning, di mana media selalu menyajikan berita mengenai kriminalitas, hukum, seksualitas dan hal-hal lainnya, karena sebelum poskota.id hadir, mantan Menteri Penerangan pada masa orde baru yang merupakan pendiri dari Poskota melakukan survei ke masyarakat yang ada disekitar Kota Jakarta, dan hasil dari survei tersebut, masyarakat menginginkan sebuah berita yang membahas mengenai hal-hal yang terjadi dalam realitas kehidupan, maka dari itu Poskota.id berfokus pada pemberitaan-pemberitaan yang sudah disebutkan diatas.

Poskota.co.id merupakan suatu media daring yang dimiliki oleh PT. Media Antarkota Raya yang membahas banyak rubrik didalamnya, seperti lifestyle, kriminal, hiburan, dan sport, otomotif, megapolitan dan lain-lain, yang terus berkembang mulai dari tahun 1999 sampai dengan saat ini untuk memenuhi keinginan masyarakat akan pemberitaan-pemberitaan yang terjadi disekitar mereka daring. Tentunya Poskota.id, tidak terlepas dari media utamanya yakni Harian Poskota yang selalu bertekad untuk memberikan pemberitaan yang rill kepada masyarakat. Tentunya Poskota.co.id, turut memberitakan kejadian pembunuhan Brigadir Josua yang melibatkan Ferdy Sambo, dan PutriCandrawahti.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai *female and male offender*, dengan berbagai metode penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kerrywati (2022) dengan judul “Pembingkai Berita Sosok Koruptor Laki-Laki dan Perempuan”. Dalam penelitian ini terdapat temuan bahwa terdapat perbedaan pada media dalam membingkai sosok perempuan dan laki-laki pelaku kejahatan, disampaikan bahwa laki-laki pelaku kejahatan diberitakan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat tanpa ada unsur objek seksual didalamnya, sedangkan pada perempuan pelaku kejahatan dituliskan dengan mencampurkan sosok perempuan sebagai objek seksual dengan membahas penampilan atau tampilan fisik lainnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wuryanti Puspitasari dan S. Bakti Istiyanto (2019) dengan judul “Pemberitaan Bias Gender dalam Kasus Prostitusi Online”. Hasil dalam penelitian ini disampaikan bahwa media massa kurang sensitif terhadap urusan gender dalam kasus prostitusi online dan lebih menjadikan perempuan sebagai sebuah objek, lalu pemberitaan juga bias gender mengenai

budaya patriarki yang sudah ada di masyarakat dan terbentuk dari realitas konstruksi sosial.

Hasil yang serupa juga dapat dilihat dari penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Rena Rahayu Nastiti (2018), dengan judul “Konstruksi Diskriminasi Perempuan Dalam Pemberitaan Kriminal Di Kompas.com“. Hasil dalam penelitian ini menyampaikan bahwa Kompas.com melakukan pembingkai berita kriminal tentang isu diskriminasi perempuan melihat kasus ini sebagai masalah hukum dan kasus asusila, dan cenderung menjadikan pelaku yakni laki-laki sebagai subjek sedangkan korban dalam hal ini ialah perempuan diposisikan sebagai objek. Teks-teks berita seperti ini yang merupakan bias gender, dimana alur berita akan menjadi satu pandangan saja yakni dari ungkapan pelaku, bahkan sisi korban pun digambarkan dari sudut pandang pelaku sebagai laki-laki yang melakukan tindak kekerasan dan pemerkosaan yang tergolong dalam tindakan kriminal. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman.

Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini terletak pada pemberitaan kriminalitas dengan pelaku pembunuhan yang selama ini selalu didominasi oleh laki-laki dan saat ini tindakan tersebut juga kerap dilakukan oleh perempuan, dan khususnya pada peristiwa pembunuhan ini juga mendapatkan perhatian yang lebih, baik dari media nasional atau media internasional, sehingga membuktikan bahwa kasus yang terjadi menjadi penting untuk diangkat sebagai penelitian. Dalam kasus ini, diasumsikan terjadi perbedaan pengemasan antara pelaku kejahatan perempuan dan laki-laki, terutama pada media Poskota.co.id

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada, pertama, kajian *female and male offender* dan membandingkan keduanya belum banyak dilakukan. Kedua, penelitian ini berusaha mengelaborasi teori *genderlect style* dikaitkan dengan strategi pengemasan yang dibahas dalam analisis *framing* Pan and Kosicki. Ketiga, penelitian ini menggunakan framing Pan dan Kosicki, karena penelitian ini berfokus pada strategi pengemasan berita yang dapat dilihat dari struktur dan perangkat Pan dan Kosicki.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimana perbandingan pembingkaiian sosok Ferdy Sambo (FS) sebagai *male offender* dan sosok Putri Candrawati (PC) sebagai *female offender* dalam kasus pembunuhan Brigadir Josua di situs media daring periode Agustus 2022 - Februari 2023?”

- a. Bagaimana pembingkaiian sosok FS sebagai *male offender* di *boulevard* (situs Poskota.co.id) ?
- b. Bagaimana pembingkaiian sosok PC sebagai *female offender* di *boulevard* (situs Poskota.co.id) ?
- c. Bagaimana perbandingan pembingkaiian sosok FS dan PC sebagai *male and female offender* di *boulevard newspaper* (situs Poskota.co.id) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Pembingkaiian Pemberitaan Antara *Female and Male offender* di Situs Media Daring, Komparasi *Framing Pan & Kosicki* Sosok Ferdy Sambo (FS) dan Putri Candrawathi (PC) dalam Kasus Pembunuhan Brigadir Joshua pada Poskota.co.id Periode Agustus 2022-Februari 2023 adalah untuk mendeskripsikan perbandingan pembingkaiian sosok Ferdy Sambo (FS) sebagai *male offender* dan sosok Putri Candrawati (PC) sebagai *female offender* dalam kasus pembunuhan brigadir Josua di situs media daring periode Agustus 2022 - Februari 2023 dengan rincian sebagai berikut :

- a. Menguraikan pembingkaiian sosok FS sebagai *male offender* di *boulevard newspaper* (situs Poskota.co.id).
- b. Menguraikan pembingkaiian sosok PC sebagai *female offender* di *boulevard newspaper* (situs Poskota.co.id).
- c. Menguraikan perbandingan pembingkaiian sosok FS dan PC sebagai *male and female offender* di *boulevard newspaper* (situs Poskota.co.id).

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

1.4.1. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan dapat pertama, menambah kajian literatur penelitian terkait komparasi *male and female offender*, khususnya pada pengemasan berita *boulevard newspaper* yang belum banyak dilakukan. Kedua, pengelaborasi teori *genderlect style* dengan strategi pembingkai Pan dan Kosicki. Ketiga, menggunakan framing Pan dan Kosicki, karena penelitian ini berfokus pada strategi pengemasan berita yang dapat dilihat dari struktur dan perangkat Pan dan Kosicki.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini pertama, dapat menggambarkan pembingkai yang dilakukan situs berita online terhadap sosok laki-laki sebagai *male offender* dan sosok perempuan sebagai *female offender* dalam kasus pembunuhan berencana khususnya pada Poskota.co.id. Kedua, dapat menjadi wacana di masyarakat terkait bagaimana perbedaan pembingkai dan pengemasan antara laki-laki dan perempuan selaku pelaku kejahatan (pembunuhan) di masyarakat yang dominan menganut budaya patriarki.